

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Nagari Lasi Tuo, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, dapat disimpulkan bahwa pengembangan peternakan sapi perah di wilayah ini memiliki potensi yang sangat besar. Potensi tersebut mencakup berbagai aspek, baik dari segi sumber daya alam, sosial-budaya masyarakat, maupun keberadaan unit peternakan seperti *Lassy Dairy Farm* yang menjadi pusat pengembangan berbasis masyarakat. Secara geografis, Nagari Lasi Tuo berada di kawasan dataran tinggi yang berhawa sejuk dengan suhu udara yang mendukung produktivitas sapi perah, serta memiliki ketersediaan hijauan pakan yang melimpah, menjadikannya sebagai lokasi yang sangat ideal untuk budidaya sapi perah secara berkelanjutan.

Dari sisi sosial-budaya, masyarakat di Nagari Lasi Tuo telah memiliki tradisi beternak secara turun-temurun yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan peternakan menjadi kekuatan sosial yang mendorong terbentuknya sistem peternakan berbasis komunitas. Adanya penerapan sistem kemitraan seperti inti-plasma yang dikembangkan oleh *Lassy Dairy Farm*. Sistem inti plasma yang diterapkan di Nagari Lasi mampu menciptakan kemitraan peternakan sapi perah yang saling menguntungkan. Pihak inti, yaitu *Lassy Dairy Farm*, berperan sebagai penyedia sarana produksi, seperti bibit sapi, pakan, teknologi, dan akses pemasaran, sedangkan pihak plasma yang merupakan masyarakat lokal bertugas untuk memelihara sapi dan menghasilkan susu sesuai standar yang ditetapkan. Sistem ini tidak hanya meningkatkan produksi susu, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan peternak plasma. Lebih dari itu, sistem kemitraan ini berhasil dijalankan karena adanya ikatan sosial yang kuat dan nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat, seperti rasa saling percaya, gotong royong, dan tanggung jawab moral. Hal

ini menunjukkan bahwa keberhasilan sistem inti plasma di Lassy Dairy Farm tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis dan ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya yang menjadi bagian dari struktur kehidupan masyarakat Nagari Lasi.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya, sistem ini juga menghadapi sejumlah kendala struktural yang cukup signifikan. Beberapa di antaranya adalah rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam aspek teknis dan manajerial, keterbatasan akses terhadap modal usaha, serta minimnya pemanfaatan teknologi modern dalam proses pemeliharaan dan produksi. Selain itu, belum optimalnya dukungan kelembagaan, baik dari sisi pendampingan maupun pengorganisasian plasma, turut menjadi penghambat dalam pencapaian produktivitas yang lebih tinggi. Oleh karena itu, sistem ini meskipun berjalan dengan cukup baik, tetap memerlukan berbagai upaya perbaikan dan penguatan agar mampu beroperasi secara lebih efisien, berkelanjutan, dan mampu menjadi model percontohan di daerah lain.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, pengembangan sistem inti plasma di Lassy Dairy Farm adalah sebagai berikut. Pertama, diperlukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia peternak plasma melalui pelatihan teknis dan manajerial secara berkala. Hal ini bertujuan agar para peternak tidak hanya terampil dalam pemeliharaan sapi, tetapi juga mampu mengelola usaha peternakannya secara profesional dan berkelanjutan. Kedua, perlu adanya penguatan kelembagaan kemitraan antara pihak inti dan plasma, misalnya melalui pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama. Kelembagaan ini dapat menjadi wadah koordinasi, distribusi sarana produksi, serta akses terhadap pembiayaan dan pasar.

Selain itu, saran berikutnya adalah pentingnya melibatkan pihak-pihak eksternal seperti pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan institusi pendidikan tinggi dalam mendukung

keberlanjutan program kemitraan ini. Kolaborasi multipihak ini dapat diwujudkan dalam bentuk pendampingan teknis, pemberian subsidi, pelatihan kewirausahaan, dan pengembangan inovasi berbasis riset yang aplikatif di lapangan. Terakhir, sistem inti plasma berbasis kearifan lokal seperti yang diterapkan di Lassy Dairy Farm sangat potensial untuk direplikasi di wilayah lain dengan kondisi sosial dan geografis yang serupa. Dengan mengintegrasikan pendekatan ekonomi, sosial, dan budaya, sistem ini dapat menjadi model pengembangan peternakan sapi perah yang tidak hanya berorientasi pada produksi, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh.

